

# 20829

*by* turnitin turnitin

---

**Submission date:** 23-Mar-2024 03:26PM (UTC+0700)

**Submission ID:** 2328589549

**File name:** Gita\_Julian\_20829.docx (185.86K)

**Word count:** 3880

**Character count:** 24338

## THE EXISTENCE AND ROLE OF CENTERS IN THE MARKETING STRATEGY OF FRESH FRUIT BUNCHES OF PALM FARMERS

Gita Julian<sup>1)</sup>, Tri Endar Suswatiningsih, Sofia Rahmawati

Jurusan Sosial Ekonom Pertanian Fakultas Pertanian INSTIPER Yogyakarta

<sup>1)</sup>Correspondence email : [gita.julian.agt@gmail.com](mailto:gita.julian.agt@gmail.com)

### ABSTRACT

Finding out if centers exist and what their function is in palm farmers' fresh fruit bunch marketing strategy is the goal of this study. This study used a quantitative descriptive methodology as its main approach. Five middlemen and thirty respondents who are oil palm farmers are the sources of the data. The following methods of gathering data were used: recording, interviewing, and observation. Farmers share, marketing margin analysis, and descriptive analysis techniques are all used in the analysis process. The research results explain that the existence of middlemen can be seen from: lending capital to manage oil palm; assisting with capital during the production process; assist with capital in purchasing equipment; the harvest is only sold to middlemen; assist in selling agricultural products; the price set by the middleman is appropriate; involved in price setting; and farmers feel helped. The role of middlemen can be seen from: buying palm oil harvests; make it easier to market palm oil; farmers borrow money from middlemen by pledging their palm oil yields as collateral; middlemen buy agricultural products at low prices; and farmers feel helped when middlemen buy directly and market their crops.

**Keywords :** Role, Existence, Middlemen, Farmers, Palm Oil

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mengetahui peran tengkulak dan cara-cara tengkulak menjaga eksistensinya dalam pemasaran TBS di Desa Pangkut Kecamatan Arut Utara Kabupaten Kotawaringin Barat. Metode dasar penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Sumber data adalah 30 responden petani kelapa sawit dan 5 tengkulak. Penelitian dilakukan pada November sampai Desember 2023. Teknik Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan pencatatan. Metode analisis menggunakan metode analisis deskriptif, analisis margin pemasaran, dan *farmer's share*. Hasil penelitian menjelaskan bahwa eksistensi tengkulak dapat terlihat dari: meminjamkan modal untuk mengelola kelapa sawit; membantu modal selama proses produksi; membantu modal dalam pembelian alat; hasil panen hanya dijual ke tengkulak; membantu dalam menjual hasil pertanian; harga yang ditetapkan oleh tengkulak sesuai; dilibatkan dalam penetapan harga; dan petani merasa terbantuan. Peran tengkulak dapat dilihat dari: membeli hasil panen kelapa sawit; mempermudah dalam memasarkan kelapa sawit; petani meminjam uang kepada tengkulak dengan menjaminkan hasil panen kelapa sawit; tengkulak membeli hasil pertanian dengan harga yang rendah; dan petani merasa terbantuan ketika tengkulak membeli langsung dan memasarkan hasil panen.

**Kata Kunci:** Peran, Eksistensi, Tengkulak, Petani, Sawit

## PENDAHULUAN

Usaha membudidayakan tumbuhan atau memelihara hewan dalam lingkungan sintetik disebut dengan budidaya tanaman (Sitorus & Limbong, 2017). Di Desa Pangkut, Kecamatan Arut Utara, para petani kelapa sawit sudah mulai membudidayakan kelapa sawit. Nigeria, di Afrika Barat, adalah tempat asal tanaman kelapa sawit, *Elaeis guinensis* Jacq. Karena terdapat lebih banyak spesies kelapa sawit di hutan Brasil dibandingkan di Afrika, beberapa orang menyatakan bahwa kelapa sawit berasal dari Amerika Selatan, khususnya di Brasil (Fauzi & Lubis, 2016). Dengan curah hujan tahunan ideal sebesar 2000–3000 mm, kelapa sawit tumbuh subur di wilayah Afrika, Asia, dan Amerika Latin yang terletak antara 13°LU dan 12°S. Kisaran suhu ideal untuk tanaman kelapa sawit adalah antara 28°C hingga 500 meter di atas permukaan laut. Suhu merupakan faktor krusial dalam pertumbuhan tanaman kelapa sawit. Suhu juga dipengaruhi oleh ketinggian lokasi (Putra, Sayamar, & Tetv, 2016).

Di Indonesia, kelapa sawit merupakan komoditas tanaman perkebunan yang mempunyai potensi pertumbuhan yang menjanjikan di masa depan (Sastrosayono, 2013). Salah satu jenis pertanian masyarakat yang dikenal dengan perkebunan kelapa sawit menghasilkan Tandan Buah Segar (TBS) dari tanaman kelapa sawitnya sehingga memberikan pendapatan bagi para petani. (Syahza, 1998). Dalam hal pembukaan lahan, pengelolaan, pemeliharaan, dan operasional pertanian lainnya, petani mandiri adalah mereka yang bekerja secara mandiri dan tidak bergantung pada perusahaan (Andoko, Agus, & Widodoro, 2013). Petani kelapa sawit mandiri yang mengelola kebunnya sendiri masih belum sepenuhnya memanfaatkan keterampilan dan pengetahuan yang diperoleh selama menjadi karyawan di perusahaan perkebunan. Mayoritas masih mengelola sesuai kapasitasnya; misalnya, mereka menggunakan pupuk hanya jika mereka mempunyai dana untuk itu, dan sangat sedikit yang mempertimbangkan untuk meminjam. (Putra, Sayamar, & Tety, 2016).

Pra tanam merupakan langkah awal dalam mempersiapkan lahan dan bibit untuk budidaya tanaman kelapa sawit (Andoko, Agus, & Widodoro, 2013). Operasi pra-penanaman adalah sesuatu yang diperhitungkan oleh petani ketika menentukan seberapa besar upaya yang ingin mereka lakukan dalam budidaya kelapa sawit (Daryanto, 2020). Berdasarkan pengolahan tanah, penanaman refugia, pembibitan, dan penanaman refugia dapat diketahui sejauh mana penerapan budidaya kelapa sawit pada kegiatan pra tanam (Rokan, 2012).

Tengkulak biasanya sangat dekat dengan petani. Tengkulak memiliki beberapa peran, yaitu tengkulak sebagai pengumpul, pembeli, penghubung, pemasar dan kreditor (Asromi, 2003). Dibandingkan dengan agen lain seperti bank, perantara merupakan salah satu agen alternatif masyarakat yang paling cepat dalam memberikan modal untuk kebutuhan pertanian atau kebutuhan lain yang dimiliki petani. Salah satu cara untuk mendapatkan pinjaman agar Anda dapat memulai kegiatan pertanian adalah dengan bekerja sama dengan perantara. Oleh karena itu, para petani sangat bergantung pada tengkulak untuk membiayai kebutuhan mereka, khususnya yang berkaitan dengan sektor pertanian (Usman, 2016).

Salah satu <sup>34</sup>agen <sup>3</sup>tercepat dan terdekat untuk mendapatkan pinjaman adalah perantara. Selain mendampingi petani dalam peminjaman modal, tengkulak juga membantu petani selama proses produksi—mulai dari awal penanaman hingga TBS siap panen, memenuhi kebutuhan mereka—dan selama penjualan hasil pertanian petani (Agu, Musa, & Tanipu, 2023). Hal di atas sejalan dengan ciri-ciri ketergantungan, yaitu kehidupan ekonomi yang bergantung dan borjuis lokal.

Tidak mungkin memisahkan perantara dari petani. Karena peran perantara, para petani mempunyai hubungan yang tidak nyaman dengan mereka. Selain sebagai pengumpul, pembeli, penghubung, pemasar, dan kreditor, perantara juga memainkan peran lain. Kehadiran perantara di lingkungan petani menyoroiti peran ini. (Rahim & Hastuti, 2017). Adanya perantara menunjukkan bahwa mereka adalah bagian dari masyarakat. Kehadiran tengkulak sebagai salah satu agen pengganti masyarakat yang paling cepat dalam mendanai proyek pertanian, mendukung proses produksi, menyediakan peralatan panen, dan membeli hasil panen menjadi proksi keberadaan mereka. Biasanya, para tengkulak yang datang langsung ke perkebunan sebagai lembaga pemasaran membeli hasil panen dari petani. kelapa sawit.

Hubungan kerja jangka panjang dan basis pelanggan biasanya ada pada petani yang memilih untuk menjual ke perantara. Produk segar atau yang baru dipanen itulah yang dijual oleh petani. Namun, ada pula yang lebih memilih menjual langsung ke pedagang grosir. Hal ini bertujuan agar para petani dapat mengirimkan tandan buah segar (TBS) ke pedagang grosir dengan menggunakan kendaraan yang mereka miliki. Antara Rp1.000 dan Rp980 per kilogram, petani menerima harga masing-masing antara Rp1.170 dan 1.260 di tingkat pedagang besar (RAM) dan di tingkat pabrik. Harga yang diterima dari tengkulak lebih rendah dibandingkan dengan harga yang diberikan oleh pedagang grosir (Putra R. A., 2018).

Margin pasar tercipta antara lembaga-lembaga <sup>25</sup>yang terlibat dalam sistem pemasaran tandan buah segar akibat fluktuasi harga yang mengakibatkan adanya kesenjangan atau perbedaan harga jual antara petani sebagai produsen dan pabrik sebagai konsumen akhir (Apriyanti & Ramadhani, 2018). Jarak yang sangat jauh antara pabrik dan lokasi perkebunan mempengaruhi kesenjangan ini. Jarak ini memungkinkan terjadinya risiko yang harus dikelola sehubungan dengan biaya pemasaran dan distribusi yang diperlukan. Memiliki satu atau lebih lembaga pemasaran yang mampu menanganinya selama ini sangatlah penting..

Petani sawit mandiri di Kabupaten Arut Utara juga menghadapi permasalahan sebagai berikut: (1) ketidakjelasan penentuan harga akibat klasifikasi mutu TBS yang tidak konsisten atau tidak jelas, sehingga mengakibatkan rendahnya penetapan harga di tingkat petani; dan (2) struktur atau bentuk pasar yang tidak seimbang. Di <sup>24</sup>pasar produsen, terdapat banyak penjual dan sedikit pembeli, fenomena ini disebut ologopsoni. Oleh karena itu, <sup>2</sup>tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) Mengetahui peran perantara dalam pemasaran TBS di <sup>2</sup>Desa Pangkut Kecamatan Arut Utara Kabupaten Kotawaringin Barat; dan (2) Mengetahui cara tetap adanya perantara dalam pemasaran TBS di <sup>2</sup>Desa Pangkut, Kecamatan Arut Utara, Kabupaten Kotawaringin Barat.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif kuantitatif. Tiga puluh responden petani kelapa sawit dan lima perantara menjadi sumber data. Penelitian dilakukan pada tahun 2024 antara bulan November hingga Desember. Ada tiga metode yang digunakan untuk mengumpulkan data: pencatatan, wawancara, dan observasi. Pendekatan analisisnya menggunakan teknik farmer's share, analisis margin pemasaran, dan analisis deskriptif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Eksistensi Tengkulak

Adanya perantara menunjukkan bahwa mereka adalah bagian dari masyarakat. Kehadiran tengkulak sebagai salah satu agen alternatif tercepat di masyarakat untuk membiayai proyek pertanian, mendukung proses produksi, menyediakan peralatan panen, dan membeli hasil panen menjadi proksi keberadaan mereka. Tabel 1 menunjukkan bahwa perantara terdapat di Desa Pangkut, Kecamatan Arut Utara, Kabupaten Kotawaringin Barat..

**Tabel 1.** Eksistensi tengkulak di Desa Pangkut Kecamatan Arut Utara Kotawaringin Barat

No.	Aspek	Kategori	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Meminjam modal ke tengkulak untuk mengelola kelapa sawit	Ya	26	86,7
		Tidak	4	13,3
2	Tengkulak membantu modal kepada petani selama proses produksi kelapa sawit	Ya	28	93,3
		Tidak	2	6,7
3	Tengkulak membantu modal kepada petani dalam pembelian alat alat untuk pemanenan kelapa sawit	Ya	27	90,0
		Tidak	3	10,0
4	Hasil panen hanya dijual ke tengkulak saja	Ya	25	83,3
		Tidak	5	16,7
5	Dengan adanya praktik jual beli dengan tengkulak apakah sangat membantu petani dalam menjual hasil pertanian tersebut	Ya	19	63,3
		Tidak	11	36,7
6	Merasa kurang puas dengan harga tawar tengkulak dan bagaimana solusi petani dalam hal tersebut	Ya	27	90,0
		Tidak	3	10,0
7	Harga yang ditetapkan oleh tengkulak	Sesuai	25	83,3
		Tidak Sesuai	5	16,7
8	Penetapan harga dilibatkan	Ya	28	93,3
		Tidak	2	6,7
9	Merasa terbantuan dengan keberadaan tengkulak	Ya	27	90,0
		Tidak	3	10,0

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2023

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 1, maka dapat dijelaskan secara rinci sebagai berikut.

1. Petani meminjam modal ke tengkulak untuk mengelola kelapa sawit

Berdasarkan temuan analisis, 26 responden (86,7%) petani yang mengelola kelapa sawit melakukannya dengan meminjam uang dari tengkulak; sisanya 4 responden (13,3%)

tidak melakukan hal tersebut. Perantara memiliki modal; yaitu, ia memberikan dana atau modal kepada petani, yang selanjutnya harus diisi kembali oleh petani secara mencicil. Para tengkulak akan mengambil produk pertanian yang dihasilkan petani dengan harga murah dan kemudian membelinya apabila petani tidak mampu membayar. Meskipun perantara dapat membantu petani dengan menawarkan pinjaman yang dapat dilunasi pada saat panen, petani tidak diperbolehkan memilih pasar tempat produk mereka dijual. Hal ini dilakukan tanpa adanya surat perjanjian dan hanya melalui pembicaraan awal antara petani dengan tengkulak.

2. Tengkulak membantu modal kepada selama proses produksi kelapa sawit

Dua responden (6,7%) melaporkan bahwa perantara tidak membantu petani dalam proses produksi, sedangkan sebanyak 28 responden (93,3%) melaporkan bahwa perantara membantu petani dengan permodalan selama proses produksi kelapa sawit. dimana petani dibatasi oleh perantara yang memberikan pinjaman kepada mereka. Ketika membeli hasil panen kelapa sawit dari petani, perantara biasanya berperan. Namun keterlibatan mereka hanya bisa dianggap menguntungkan jika mereka menghindari peran sebagai kreditor atau pemilik modal, yang jelas merugikan petani. Jadi, jika perantara hanya berperan sebagai pembeli, penjual, penghubung, dan pengumpul, maka peran mereka dianggap positif..

3. Tengkulak membantu modal dalam pembelian alat alat untuk pemanenan

Sebanyak 27 responden (90%) melaporkan bahwa perantara memberikan bantuan modal kepada petani untuk membeli alat panen kelapa sawit, sedangkan sedikitnya 3 responden (10%) melaporkan bahwa perantara tidak memberikan modal kepada petani untuk tujuan yang sama. Sebenarnya keberadaan perantara ini memberikan banyak manfaat bagi petani. Petani benar-benar diuntungkan oleh tengkulak karena banyaknya akses dan kemudahan yang mereka tawarkan, seperti transportasi dari perkebunan ke gudang dan fasilitas lainnya. Jaringan sosial perantara merupakan faktor penting dalam situasi ini.

4. Hasil panen hanya dijual ke tengkulak saja

Lima responden (16,7%) tidak menjual hasil panen kepada tengkulak, sedangkan 25 responden (83,3%) hanya menjual hasil panen kepada tengkulak. Hal ini terlihat dari pernyataan di atas bahwa perantara memainkan peran penting dalam kehidupan petani karena mereka merupakan satu-satunya jalan untuk menjual produk pertanian mereka yang mengandung minyak sawit. Alasan dibalik petani terus menggunakan perantara:

- a. Ada ikatan hutang antara perantara dan petani. Hutang yang dibahas di sini biasanya berbentuk uang dengan nilai nominal tetap dan tidak memiliki batas atas peminjaman. Asalkan tidak bisa menjual sawit ke perantara lain
- b. Jika pihak ketiga atau pembeli asing membeli, biasanya harganya lebih rendah dibandingkan harga perantara.

- c. Petani harus menunggu pabrik membeli getahnya sebelum menerima uang hasil penjualan. Karena menggunakan perantara untuk memasarkan hasil kebun dianggap mudah dan nyaman, petani akan terus bergantung pada mereka..
5. Tengkulak sangat membantu petani dalam menjual hasil pertanian

Bagi 19 responden (63,3%), praktik jual beli melalui tengkulak justru membantu petani menjual produk pertanian; sebanyak 11 responden (36,7%) tidak membantu petani. Petani sulit bertumbuh karena tidak banyak pihak yang terlibat dalam permasalahan pertanian kelapa sawit. Hal-hal berikut ini tidak berubah di lingkungan petani kelapa sawit:

  - a. Sejak awal berkembangnya budidaya kelapa sawit hingga saat ini, pemasaran hasil perkebunan petani selalu mengandalkan perantara.
  - b. Petani tidak memiliki kapasitas untuk mengelola atau merawat pohon kelapa sawit; sebaliknya, mereka hanya mengandalkan pengalaman bertani mereka sendiri.
  - c. Tidak ada keinginan atau niat untuk berhenti bergantung pada perantara. Oleh karena itu, petani kelapa sawit cenderung masih bergantung pada tengkulak yang dapat memenuhi kebutuhannya. Tidak perlu mencari lagi jika Anda telah menemukan lokasi yang memenuhi setiap kebutuhan petani..
6. Petani merasa kurang puas dengan harga tawar tengkulak

Tiga responden (10%) merasa **puas dengan harga tawar** yang diberikan **tengkulak dan solusi** petani **dalam** kasus ini, sedangkan 27 responden (90%) merasa tidak puas dengan harga tawar yang diberikan tengkulak. Berdasarkan temuan analisis, para tengkulak sudah sangat lama melakukan jual beli minyak sawit di masyarakat karena pengepul hasil pertanian kelapa sawit sangat membantu petani kelapa sawit. Namun karena mereka yakin harga minyak sawit saat ini tidak cukup mencerminkan biaya pemeliharaan tanaman sawit, para petani tidak puas dengan harga sawit yang ditawarkan pengepul. Meskipun begitu mereka terpaksa menjualnya kepada pengepul karena terkendala dengan kendaraan petani yang akan digunakan untuk ke pasar.
7. Harga yang ditetapkan oleh tengkulak

Bagi dua puluh lima responden (83,3%) dan lima responden (16,7%), petani menganggap harga yang ditetapkan oleh perantara sudah sesuai. Karena pengepul tidak memberikan informasi kepada petani tentang harga minyak sawit di pasar atau menentukan harga produk pertanian, mereka bebas mengambil lebih banyak keuntungan dari petani kelapa sawit, sehingga menimbulkan kerugian bagi petani. Hal ini menimbulkan monopoli harga bagi para pengepul. Masyarakat hanya bertransaksi **dengan cara yang sama seperti yang mereka lakukan selama ini** dan mempercayai sepenuhnya perantara karena mereka tidak mengetahui adat istiadat seputar jual beli.

8. Penetapan harga dilibatkan

Sebanyak 28 responden (93,3%) menyatakan terlibat dalam penetapan harga, sedangkan 2 responden (6,7%) menyatakan tidak terlibat. Petani yang telah membuat kontrak dengan pengepul kelapa sawit untuk mendapatkan barangnya, melakukan hal tersebut dengan harga diskon karena mereka sudah berhutang uang kepada pengepul tersebut. Meskipun praktik perantara tidak adil bagi petani dalam hal keadilan harga, ketika petani meminjam uang dari perantara, mereka sudah memahami hal ini..

9. Petani merasa terbantuan dengan keberadaan tengkulak

Sebanyak 27 responden (90%) menyatakan keberadaan perantara membantu mereka, dan hanya 3 responden (10%) yang menyatakan keberadaan perantara tidak membantu mereka. Antara perantara dan petani sawit terdapat hubungan yang bersifat instrumental. Sang perantara, yang menggunakan banyak kekuasaan dan sumber daya, memberikan semua miliknya kepada para petani kelapa sawit sebagai imbalan bagi para petani yang menyediakan apa yang dibutuhkan sang perantara—dalam hal ini minyak sawit. Wajar jika petani hanya menjual ke tengkulak karena harus memasarkan hasil kebunnya.

Temuan-temuan tersebut memberikan penjelasan mengenai keberadaan tengkulak yang dapat dilihat dari hal-hal berikut: (1) mereka meminjamkan uang kepada petani agar mereka dapat mengelola kelapa sawit; (2) mereka menyediakan modal dalam proses produksi minyak sawit; (3) membantu pembelian modal peralatan pemanenan kelapa sawit; (4) hasil panen hanya dijual kepada tengkulak; dan (5) sangat bermanfaat dalam penjualan hasil pertanian. pernah merasa tidak puas dengan harga yang dinegosiasikan oleh perantara; (7) harga perantara wajar; (8) mereka berpartisipasi dalam proses penetapan harga; dan (9) mereka yakin bahwa perantara itu bermanfaat.

**Peran Tengkulak**

Petani dan perantara biasanya sangat dekat. Tidak mungkin memisahkan perantara dari petani. Karena peran perantara, para petani mempunyai hubungan yang tidak nyaman dengan mereka. Selain sebagai pengumpul, pembeli, penghubung, pemasar, dan kreditor, perantara juga memainkan peran lain. Kehadiran perantara di lingkungan petani menyoroti peran ini. Adanya perantara menunjukkan bahwa mereka hadir di tengah masyarakat. Tabel 2 menggambarkan fungsi perantara di Desa Pangkut Kecamatan Arut Utara, Kotawaringin Barat.

**Tabel 2.** Peran tengkulak di Desa Pangkut Kecamatan Arut Utara Kabupaten Kotawaringin Barat

No.	Aspek	Kategori	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Langsung mengumpulkan hasil panen kelapa sawit kepada tengkulak dan menjualnya	Ya	24	80,0
		Tidak	6	20,0
2	Tengkulak membeli semua hasil panen kelapa sawit petani dengan harga yang sesuai dengan pasar	Ya	27	90,0
		Tidak	3	10,0



3	Tengkulak mempermudah petani dalam memasarkan kelapa sawit	Ya	27	90,0
		Tidak	3	10,0
4	Pernah meminjam uang kepada tengkulak dengan menjaminkan hasil panen kelapa sawit	Ya	26	86,7
		Tidak	4	13,3
5	Tengkulak akan mengambil lalu kemudian membeli hasil pertanian yang dihasilkan dengan harga yang rendah	Ya	20	66,7
		Tidak	10	33,3
6	Merasa terbantukan ketika tengkulak membeli langsung dan memasarkan hasil panen kelapa sawit	Ya	23	76,7
		Tidak	7	23,3

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 2, dapat dijelaskan secara rinci hasil penelitian tersebut sebagai berikut.

1. Petani mengumpulkan hasil panen kelapa sawit kepada tengkulak dan menjualnya

Kesimpulan analisis menunjukkan bahwa sembilan responden (20%) dan 24 responden (80%) baik secara langsung maupun tidak langsung memperoleh dan menjual hasil panen kelapa sawit dari tengkulak. Petani akan mendapat kemudahan karena perantara akan menjadwalkan pemanenan langsung buah sawit ke kebun mereka. Karena semuanya diurus oleh tengkulak, petani tidak mengeluarkan biaya apa pun saat panen tiba. Selain menyediakan kendaraan untuk mengangkut buah sawit dari kebun petani ke gudang yang didirikannya, pihak tengkulak.

2. Tengkulak membeli semua hasil panen kelapa sawit petani dengan harga yang sesuai dengan pasar

Sebanyak 27 responden (90%) melaporkan bahwa perantara membeli seluruh hasil panen kelapa sawit petani dengan harga yang bersaing dengan pasar, sementara sedikitnya 3 responden (10%) melaporkan bahwa perantara membeli seluruh minyak petani. panen sawit dengan harga yang tidak bersaing dengan pasar. Menjual dan memindahkan hasil panen dari perkebunan bukan satu-satunya tanggung jawab tengkulak yang membeli hasil panen dari petani. Namun perantara juga berfungsi sebagai pihak yang mempunyai akses pasar. Broker dan distributor berperan sebagai perantara dalam pendistribusian hasil panen kelapa sawit. Ada yang berpendapat bahwa perantara mempunyai akses terbaik terhadap pasar dan merupakan satu-satunya pihak yang dapat memperolehnya.

3. Tengkulak mempermudah petani dalam memasarkan kelapa sawit

Menurut 27 responden (90%) dan 3 responden (10%), perantara memfasilitasi pemasaran sawit bagi petani, namun tidak memfasilitasi pemasaran sawit bagi petani. Di kebun, tengkulak sendiri yang akan membantu petani dalam memanen buah. Perantara mengatur pengangkutan buah sawit ke gudang penyimpanan agar dapat ditimbang.

4. Petani pernah meminjam uang kepada tengkulak dengan menjaminkan hasil panen kelapa sawit

Sebanyak 26 responden (86,7%) pernah menjaminkan hasil panen kelapa sawitnya sebagai jaminan pinjaman dari tengkulak, sedangkan 4 responden (13,3%) belum pernah

melakukannya. Para perantara mendapatkan keuntungan dari status mereka sebagai pemberi pinjaman modal kepada produsen kelapa sawit. Para tengkulak memanfaatkan hal ini untuk memaksa para petani tetap menjual hasil panen mereka. Panen melimpah atau bahkan gagal panen adalah skenario yang digunakan para perantara. Ketika panen gagal, petani kehabisan uang untuk menanam tanaman berikutnya dan harga hasil panen turun, dan pada saat itulah para tengkulak benar-benar mendapat keuntungan dari situasi tersebut.

5. Tengkulak akan mengambil lalu kemudian membeli hasil pertanian yang dihasilkan dengan harga yang rendah

Tiga belas responden (33,3%) melaporkan bahwa perantara tidak mengambil produk pertanian yang diproduksi dengan harga rendah dan malah membelinya, sedangkan dua puluh responden (66,7%) melaporkan bahwa perantara mengambil dan kemudian membeli produk pertanian yang diproduksi dengan harga rendah. Selain memainkan peran penting, perantara juga sering menjadi klien petani. Karena perantara merupakan satu-satunya pihak yang mampu membeli hasil panen dari petani, maka dibentuklah posisi ini. Hasil panen minyak sawit secara tradisional dijual melalui perantara. Petani tidak bisa dibeli oleh pihak atau organisasi lain mana pun. Oleh karena itu, perantara hanya berperan pada saat pemanenan dan selalu bertanggung jawab atas hasil panen. Oleh karena itu, variasi harga pembelian barang mungkin akan terjadi.

6. Petani merasa terbantu ketika tengkulak membeli langsung dan memasarkan hasil panen kelapa sawit

Dua puluh tiga responden (76,7%) merasa petani terbantu ketika perantara membeli dan menjual langsung hasil panen kelapa sawit mereka; tujuh responden (23,3%) merasa bahwa perantara yang membeli dan menjual langsung hasil panen kelapa sawit mereka tidak membantu petani. Petani pada akhirnya tidak punya pilihan lain selain menjual hasil panennya melalui tengkulak di desa. Petani menjual ke tengkulak, satu-satunya pihak yang bisa membeli hasil panennya karena tidak ada lembaga lain yang bisa menyerapnya. Hanya perantara yang memiliki akses ke pasar. Sebaliknya petani hanya bergantung pada tengkulak dan tidak mempunyai akses sama sekali. Akibatnya, petani tidak mengetahui harga pasar karena tidak mampu mengakses pasar.

Berdasarkan temuan analisis, kita dapat memahami fungsi perantara sebagai berikut: (1) petani membeli langsung hasil panen kelapa sawit dari perantara dan menjualnya kembali; (2) tengkulak membeli seluruh hasil panen kelapa sawit petani dengan harga yang bersaing dengan pasar; (3) perantara memfasilitasi penjualan kelapa sawit; (4) petani memperoleh pinjaman dari tengkulak dengan jaminan hasil panen kelapa sawit; (5) perantara akan mengambil dan selanjutnya membeli produk pertanian yang dihasilkan dengan harga lebih murah; dan (6) petani merasa terbantu ketika tengkulak membeli langsung dan memasarkan hasil panen sawitnya.

## 15 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Keberadaan tengkulak terlihat dari dana yang mereka pinjamkan kepada petani untuk mengelola kelapa sawitnya, modal yang dibutuhkan untuk membeli peralatan panen kelapa sawit, uang yang mereka gunakan untuk membeli hasil panen dari petani, dan bantuan mereka dalam menjual hasil pertanian. dengan harga yang wajar, dan persepsi petani bahwa perantara adalah hal yang menguntungkan.
2. Membeli seluruh hasil panen kelapa sawit petani dengan harga yang ditentukan pasar, memfasilitasi pemasaran kelapa sawit oleh petani, memberikan pinjaman kepada petani dengan mengamankan hasil panen kelapa sawit, serta mengambil dan selanjutnya membeli produk pertanian yang dihasilkan dengan harga yang wajar adalah contoh dari peran perantara. rendah, dan ketika perantara membeli secara langsung dan memasarkan, petani merasa dikuatkan.

## 8 DAFTAR PUSTAKA

- Agu, W. J., Musa, F. T., & Tanipu, F. (2023). Eksistensi Tengkulak dalam Menunjang Perekonomian Petani Jagung di Desa Juriya, Kecamatan Bilato, Kabupaten Gorontalo. *Dynamics of Rural Society Journal Vol. 01 No. 01 Januari 2023*, 1-9.
- Andoko, Agus, & Widodoro. (2013). *Berkebun Kelapa Sawit "Si Emas Cair"*. Jakarta: Agro Media Pustaka.
- Apriyanti, & Ramadhani. (2018). Strategi Pemasaran Kelapa Sawit Melalui Pendekatan Analisis Structure Conduct And Performance (Scp) Di Kabupaten Simalungun. *JASc (Journal of Agribusiness Sciences)*.
- Asromi, Y. (2003). *Peran Pedagang Pengumpul Hasil Bumi dalam Pemasaran Lada dan Kopi*. Depok: Universitas Indonesia.
- Daryanto, A. (2020). *Modul Tataniaga Pertanian*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka .
- Fauzi, V. P., & Lubis, E. E. (2016). Pemanfaatan Instagram Sebagai Social Media Marketing ER-Corner Boutique Dalam Membangun Brand Awareness Di Kota Pekanbaru. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 3(1), 1-15.
- Putra, B., Sayamar, E., & Tety, E. (2016). Peran kelompok tani dalam meningkatkan pendapatan petani swadaya kelapa sawit di Desa Bukit Lingkar Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu. *J. Jom Kaperta*. 3(2), 1-12.
- Putra, R. A. (2018). *Analisis Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit Pada Pola Mitra dan Pola Swadaya di Kecamatan Maro Sebo Ilir Kabupaten Batanghari*. Jambi: Universitas Jambi.
- Rahim, A., & Hastuti, R. R. (2017). *Ekonomika Pertanian, Pengantar. Teori dan Kasus*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Rokan, M. K. (2012). *Hukum Persaingan Usaha Teori Dan Praktiknya di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sastrosayono, S. (2013). *Pengantar Agroindustri*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sitorus, & Limbong. (2017). *Pengantar Tataniaga Pertanian*. FP IPB. Bogor. Manalu. (2022). Peran Peran Dalam Pemasaran Kelapa Sawit Di Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu. *Jurnal Bukit Tua Manalu Bol 1 (2)*.

Syahza, A. (1998). *Peluang Pengembangan Agribisnis di Propinsi Riau*. Pekanbaru: P2TP2. Universitas Riau.

<sup>3</sup> Usman, R. (2016). *Pola Hubungan Sosial Masyarakat Petani dengan Tengkulak*. Gorontalo: [Skripsi Sarjana]. Universitas Negeri Gorontalo.

## ORIGINALITY REPORT

16%

SIMILARITY INDEX

16%

INTERNET SOURCES

8%

PUBLICATIONS

5%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1	<a href="http://journal.unj.ac.id">journal.unj.ac.id</a> Internet Source	2%
2	<a href="http://journal.uniga.ac.id">journal.uniga.ac.id</a> Internet Source	1%
3	<a href="http://drsj.fis.ung.ac.id">drsj.fis.ung.ac.id</a> Internet Source	1%
4	<a href="http://ojs.unud.ac.id">ojs.unud.ac.id</a> Internet Source	1%
5	<a href="http://repository.unika.ac.id">repository.unika.ac.id</a> Internet Source	1%
6	<a href="http://eprints.walisongo.ac.id">eprints.walisongo.ac.id</a> Internet Source	1%
7	<a href="http://www.infosawit.com">www.infosawit.com</a> Internet Source	1%
8	Rauf A. Hatu, Ridwan Ibrahim, Sahrain Bumulo, Fadjrין S. Adahati. "Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Dana Desa di Desa Biluango, Kecamatan Kabila Bone,	1%

# Kabupaten Bone Bolango", Dynamics of Rural Society Journal, 2024

Publication

---

9	<a href="http://e-journal.janabadra.ac.id">e-journal.janabadra.ac.id</a> Internet Source	1 %
10	<a href="http://jurnalmahasiswa.umsu.ac.id">jurnalmahasiswa.umsu.ac.id</a> Internet Source	1 %
11	<a href="http://etd.repository.ugm.ac.id">etd.repository.ugm.ac.id</a> Internet Source	<1 %
12	<a href="http://www.neliti.com">www.neliti.com</a> Internet Source	<1 %
13	<a href="http://ejournal.unsrat.ac.id">ejournal.unsrat.ac.id</a> Internet Source	<1 %
14	<a href="http://jurnal.itscience.org">jurnal.itscience.org</a> Internet Source	<1 %
15	<a href="http://docobook.com">docobook.com</a> Internet Source	<1 %
16	<a href="http://zombiedoc.com">zombiedoc.com</a> Internet Source	<1 %
17	<a href="http://jurnal.uns.ac.id">jurnal.uns.ac.id</a> Internet Source	<1 %
18	<a href="http://scholar.unand.ac.id">scholar.unand.ac.id</a> Internet Source	<1 %
19	<a href="http://portalgaruda.org">portalgaruda.org</a> Internet Source	<1 %

---

---

20	<a href="http://www.asfansclub.com">www.asfansclub.com</a> Internet Source	<1 %
21	Ahmad Nur Rizal, Rosda Malia, Wandi ,. "ANALISIS SALURAN PEMASARAN BAWANG MERAH KELOMPOK TANI BOJONG DESA GUDANG KECAMATAN CIKALONGKULON KABUPATEN CIANJUR", AGRITA (AGri), 2021 Publication	<1 %
22	Submitted to Sriwijaya University Student Paper	<1 %
23	<a href="http://uwityangyoyo.wordpress.com">uwityangyoyo.wordpress.com</a> Internet Source	<1 %
24	<a href="http://www.scilit.net">www.scilit.net</a> Internet Source	<1 %
25	<a href="http://123dok.com">123dok.com</a> Internet Source	<1 %
26	<a href="http://download.garuda.ristekdikti.go.id">download.garuda.ristekdikti.go.id</a> Internet Source	<1 %
27	<a href="http://id.123dok.com">id.123dok.com</a> Internet Source	<1 %
28	<a href="http://keluargasokka.blogspot.com">keluargasokka.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
29	<a href="http://repository.uin-suska.ac.id">repository.uin-suska.ac.id</a> Internet Source	<1 %

---

30	<a href="http://text-id.123dok.com">text-id.123dok.com</a> Internet Source	<1 %
31	<a href="http://www.antaranews.com">www.antaranews.com</a> Internet Source	<1 %
32	<a href="http://www.kaskus.co.id">www.kaskus.co.id</a> Internet Source	<1 %
33	<a href="http://www.slideshare.net">www.slideshare.net</a> Internet Source	<1 %
34	Wawan Agu, Farid Th. Musa, Funco Tanipu. "Eksistensi Tengkulak dalam Menunjang Perekonomian Petani Jagung di Desa Juriya, Kecamatan Bilato, Kabupaten Gorontalo", Dynamics of Rural Society Journal, 2023 Publication	<1 %

Exclude quotes  On

Exclude matches  Off

Exclude bibliography  On